

NAMA-NAMA SEBUTAN ARJUNA DALAM SÊRAT BHAGAWAD GITA

NAMES OF ARJUNA IN THE SÊRAT BHAGAWAD GITA

Doni Dwi Hartanto^{a,*}, Pratomo Widodo^{b,*}

^a Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No. 1, Yogyakarta, Indonesia

^b Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No. 1, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: donidwihartanto@uny.ac.id

Article accepted:; revised:; approved:

Abstrak

Nama merupakan identitas khusus bagi seseorang yang melekat padanya dan menjadi penanda identitas dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nama-nama sebutan Arjuna dan dasar penamaannya di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deksriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik. Sumber data yang digunakan ialah *Sêrat Bhagawad Gita*, dengan data berupa kata atau frasa untuk menyebut tokoh Arjuna. Teknik analisis data yang dilakukan pengumpulan data, reduksi, penyajian/kategorisasi, dan interpretasi. Analisis yang digunakan ialah pemaknaan kontekstual, yaitu penyampaian hasil didasarkan pada fakta data dengan konteks yang ada pada teks sumber. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa nama Arjuna disebutkan dengan menggunakan nama Arjuna secara langsung dan menggunakan nama sebutan. Nama-nama sebutan Arjuna di dalam *Sêrat Bhagawad Gita* antara lain: 1) *Pandhu Tanâyâ*; 2) *Panêngahing Pandhâwâ*; 3) *Pandhu Putrâ*; 4) *Atmajaning Prita*; 5) *Atmajaning Kunthi*; 6) *Têdhaking Barâtâ*; 7) *Pritâ Putrâ*; 8) *Pandhu Sutâ*; 9) *Bêbanthènging Barâtâ*; 10) *Pathining Barâtâ*; 11) *Pêpêthaning Barâtâ*; 12) *Unggul Lawan Kasugihan*; 13) *Pangrurahing Satru*; 14) *Bêbanthènging Manungsâ*; 15) *Bêbanthènging Jagat*; 16) *Kang Kawâwâ Pâpâ*. Dasar dari penamaan yang digunakan dalam naskah didasarkan pada silsilah keluarganya dan keunggulan karakternya. Setiap nama sebutan memiliki makna tersendiri yang memberikan identitas khusus bagi tokoh Arjuna. Di dalam penamaannya, nama tokoh Arjuna juga menggunakan sistem *dasanama* sebagai salah satu bentuk sistem penamaan dalam kultur Jawa.

Kata kunci: nama, Arjuna, Sêrat Bhagawad Gita

Abstract

Name is a special identity for someone who is attached to it and becomes a marker of their identity. This study aims to describe the names of Arjuna and the basis for naming them in the *Sêrat Bhagawad Gita*. The method used in this research is descriptive qualitative. This study uses a semantic approach. The data source used is the *Sêrat Bhagawad Gita*, with data in the form of words or phrases to refer to the character Arjuna. The data analysis technique used was data collection, reduction, presentation/categorization, and interpretation. The analysis used is contextual meaning, namely the delivery of results based on the facts of the data with the context in the source text. Based on the results of the research, it was found that the name Arjuna was mentioned using the Arjuna name directly and using the nickname. The names of Arjuna in the *Sêrat Bhagawad Gita* include: 1) *Pandhu Tanâyâ*; 2) *Panêngahing Pandhâwâ*; 3) *Pandhu Putrâ*; 4) *Atmajaning Prita*; 5) *Atmajaning Kunthi*; 6) *Têdhaking Barâtâ*; 7) *Pritâ Putrâ*; 8) *Pandhu Sutâ*; 9) *Bêbanthènging Barâtâ*; 10) *Pathining Barâtâ*; 11) *Pêpêthaning Barâtâ*; 12) *Superior Against Kasugihan*; 13) *Pangrurahing Satru*; 14) *Bêbanthènging Manungsâ*; 15) *Bêbanthènging Jagat*; 16) *Kang Kawâwâ Pâpâ*. The basis for the naming used in the text is based on his family tree and character prominence. Each designation name has its meaning

which gives a special identity to the character Arjuna. In the naming, the name of the character Arjuna also uses the dasanama system as a form of naming system in Javanese culture.

Keywords: *name, Arjuna, Sêrat Bhagawad Gita*

PENDAHULUAN

Nama digunakan untuk memudahkan seseorang menyebut orang lain atau sesuatu barang dengan jelas. Nama merupakan sebuah entitas penting yang begitu berperan dalam kehidupan manusia serta menjadi penguat dan menjaga keindividualan dalam ranah sosial (Sahayu, 2014, hlm. 339). Pemberian nama bagi seseorang pasti sudah diberikan sejak orang tersebut lahir. Nama merupakan bahasa yang mewakili bahasa pikiran orang tua yang diasosiasikan dengan lingkungannya (Hasibuan & Afifah, 2018, hlm. 98). Nama diri menjadi begitu penting dan istimewa bagi kehidupan seseorang karena nama tersebut akan menjadi identitas bagi dirinya yang membedakan dengan orang lainnya. Nama juga memiliki kandungan makna yang bergantung pada pemberi nama tersebut (Rini, Zees, & Pandiya, 2018, hlm. 145). Pemaknaan makna mencirikan sebuah identitas sosial-budaya bagi pemilik identitasnya.

Nama bagi masyarakat Jawa tidak hanya sekedar menjadi identitas belaka, akan tetapi mengandung berbagai makna terselubung terkait dengan hidup dan perikehidupan masyarakat yang secara tradisi dan filosofi (Basir, 2017, hlm. 112). Artinya, setiap nama yang digunakan mengandung sebuah makna filosofis bagi pemiliknya. Nama tersebut secara kultural melekat pada yang memiliki dan menjadi ciri bagi identitasnya. Pemberian nama dalam berbagai budaya, budaya Jawa misalnya, masih sangat diwarnai oleh konteks sosial budaya masyarakatnya (Kosasih, 2010, hlm. 2). Sebagai contoh misalnya, penamaan yang digunakan dalam Suku Tengger yang mayoritas memeluk agama Hindu Mahayana, sehingga identitas nama identik dengan nama yang diambil dari istilah atau ajaran Hindu Mahayana (A'rof & Ahwan, 2018, hlm. 8).

Penyebutan nama atau nama sapaan tersebut berkaitan erat dengan martabat seorang tokoh yang disebut (Nurhayati, 2008, hlm. 139). Artinya, di dalam menyebut nama seseorang, ada sebuah hal yang menunjukkan prestise bagi orang tersebut. Sapaan merupakan morfem, kata, atau frasa yang dipilih guna menyatakan hubungan antara penutur dengan mitra

tuturnya dalam sebuah percakapan (Kridalaksana, 1984, hlm. 171). Di dalam masyarakat Jawa, terdapat istilah *asma kinarya japa*, artinya, nama merupakan sebuah doa. Pada masyarakat Bali pemberian nama diiringi dengan harapan-harapan tertentu (Bandana, 2015, hlm. 1). Oleh karena itu, di dalam pemberian nama, tentu ada suatu alasan yang khusus, tidak terkecuali dalam pewayangan Jawa yang bersumber dari cerita Mahabharata dan Ramayana.

Cerita Mahabharata telah begitu luas dikenal di dunia, tidak terkecuali pada masyarakat Jawa. Bahkan, masyarakat Jawa secara luar biasa mengadaptasi cerita-cerita epos, baik Mahabharata maupun Ramayana, menjadi sebuah kisah yang bernuansa kearifan lokal dalam bentuk pewayangan Jawa. Cerita Mahabharata, memiliki banyak sekali karakter atau tokoh-tokoh yang sangat terkenal dan digemari oleh masyarakat. Tokoh Arjuna di dalam cerita Mahabharata merupakan salah satu karakter yang sangat terkenal dan memiliki peran penting dalam kisah epik kepahlawanan tersebut.

Arjuna sebagai tokoh di dalam kisah Mahabharata sangat diidolakan banyak orang. Tokoh yang terlahir sebagai putra dari Pandhu Dewanata dan Dewi Kunthi ini merupakan anak ketiga dalam kelompok Pandawa (Sucipta, 2010, hlm. 43). Sebagai catatan, di dalam cerita, Arjuna disebut sebagai seorang putra yang lahir sebagai anugerah dari Dewa Indra. Di dalam cerita Mahabharata, karakter Arjuna dikenal sebagai tokoh yang sangat sakti mandraguna. Arjuna juga dikenal sebagai tokoh yang berperas tampan dan mampu banyak memikat wanita.

Arjuna, di dalam pewayangan Jawa pun sangat digemari oleh masyarakat. Terkenal sebagai tokoh yang begitu mahir dalam peperangan dan mampu menggunakan banyak sekali *astra* atau kekuatan para dewa. Bahkan, begitu terkenal sebagai salah satu tokoh besar, di dalam pewayangan Jawa, muncul berbagai *lakon carangan* yang menggunakan nama Arjuna sebagai tokoh utama dalam ceritanya. Misalnya saja lakon *Begawan Ciptoning*, yang mengisahkan Arjuna saat bertapa, atau lakon *Parta Krama* ketika Arjuna menikah, *Arjuna Wiwaha*, *Arjuna Mintaraga*, dan lain sebagainya (Yasasusastra,

2011, hlm. 153). Tidak hanya sebatas itu, cerita tentang Arjuna juga muncul dalam beberapa naskah Jawa, seperti *Kakawin Arjuna Wiwaha* yang sangat terkenal yang ditulis oleh Empu Kanwa pada tahun 1402 (Yasasusastra, 2011, hlm. 9).

Cerita pewayangan Jawa bersumber pada kisah epos Ramayana dan Mahabharata, meskipun di dalam khazanah budaya Jawa terdapat bermacam pengembangan cerita. Di dalam pewayangan Jawa, tokoh Arjuna memiliki banyak sebutan atau nama lain. Nama-nama lain Arjuna diantaranya Kumbawali, Parta, Margana, Panduputra, Kuntadi, Indatanaya, Prabu Kariti, Palgunadi, Dananjaya (Sucipta, 2010, hlm. 43). Selain yang telah disebutkan di atas, tokoh Arjuna ini juga sering disebut dengan nama Janaka. Banyaknya nama sapaan atau sebutan pada tokoh Arjuna dalam pewayangan tersebut mengindikasikan bahwa di dalam kultur masyarakat Jawa ada sebuah alasan untuk menyebut orang dengan nama sapaan.

Nama-nama yang digunakan untuk sapaan atau nama lain yang digunakan tentu memiliki latar belakang yang menguatkan pemilihan nama tersebut. Pemilihan nama yang tepat tentu memiliki peranan yang penting dalam upaya menggambarkan siapa tokoh tersebut. Sebagai contoh, di dalam cerita Mahabharata versi India, tokoh Arjuna dikatakan memiliki sepuluh nama. Nama-nama tersebut ialah *Arjuna*, *Phalguna*, *Jisnu*, *Kiriti*, *Svetavahana*, *Bhibhatsu*, *Vijaya*, *Partha*, *Savyasachi*, dan *Dhananjaya* (Subramaniam, 2007, hlm. 332). Semua nama Arjuna tersebut diberikan bukan tanpa alasan. Misalnya saja, nama *Svetavahana* karena Arjuna yang mengendarai kereta perang dengan ditarik oleh kuda-kuda putih pemberian Dewa Agni, dan nama *Phalguna* karena ketika Arjuna lahir di lereng gunung Himawan (Himalaya) bersamaan dengan bintang Uttara Phalguna yang tengah bersinar terang (Subramaniam, 2007, hlm. 332-333).

Pemberian nama-nama tersebut menunjukkan bahwa nama merupakan sebuah ciri seseorang. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan masyarakat Jawa tentang *asma kinarya japa*. Pemberian nama dalam kisah Mahabharata tersebut pun juga sama dengan dalam kisah-kisah pewayangan Jawa. Bahkan di dalam cerita pewayangan Jawa, bisa menjadi lebih banyak lagi sebagaimana perkembangan cerita. Cerita pewayangan Jawa yang disajikan dengan bahasa Jawa memungkinkan adanya penyebutan nama-nama yang sesuai dengan kultur masyarakat Jawa. Masyarakat

Jawa memiliki sistem khusus dalam memberikan nama sapaan. Berdasarkan hasil penelitian Nurhayati (2008, hlm. 142), sistem sapaan dalam wayang kulit Jawa memiliki 12 aspek penentu, 31 jenis dan 13 fungsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam memberikan nama baik berupa nama sapaan, nama lain, dan sebutan lainnya, dalam masyarakat Jawa sangatlah beragam dan kompleks.

Berkenaan dengan hal tersebut tentu saja penamaan tokoh atau karakter Arjuna juga memiliki faktor penentu yang beraneka ragam. Kedekatan unsur budaya dan bahasa yang digunakan dalam pewayangan maupun cerita tentang tokoh Arjuna ini, pasti memiliki pengaruh dalam munculnya leksikalisasi atau penamaan terhadap tokoh Arjuna. Semakin banyaknya penamaan yang diberikan kepada sesuatu (tokoh, benda, realita lainnya), menyeratkan tentang betapa dekatnya dan betapa berpengaruhnya hal tersebut dengan masyarakatnya (Setiyanto, 2018, hlm. 286). Tokoh Arjuna telah menjadi primadona bagi banyak penggemar cerita wayang. Pada cerita-cerita khusus atau lakon yang diangkat seringkali menonjolkan sebuah ide atau tokoh yang begitu dominan dalam cerita tersebut. Salah satu cerita yang menyebutkan tokoh Arjuna cukup banyak ialah bagian Bhagawad Gita. Bhagawad Gita merupakan salah satu episode Mahabharata yang terdapat dalam bagian Bhishma Parwa. Bhagawad Gita merupakan sebuah episode tentang percakapan antara tokoh Arjuna dan Kresna.

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai penamaan atau penyebutan nama-nama Arjuna dan dasar dari penamaannya yang termuat dalam *Sêrat Bhagawad Gita*. Penyebutan nama-nama Arjuna dengan menggunakan bahasa Jawa di dalam naskah tersebut, tentu memiliki kekhasan tersendiri mengingat nama yang digunakan adalah nama-nama Jawa. Nama-nama Jawa berada di dalam peringkat teras norma, ikatan semangat, mitos, spirit, selera budaya Jawa (Widodo, Yussof, Dzakiria, 2010, hlm. 260). Penyebutan nama-nama tokoh di dalam masyarakat Jawa, misalnya di dalam naskah Jawa, tentu memiliki kekhasan baik dari segi unsur maupun maknanya, serta dasar dalam memberikan nama tersebut. Keberagaman unsur-unsur nama pada masyarakat Jawa menjadi salah satu cara mengungkapkan dan memahami makna nama tersebut (Widodo, Yussof, Dzakiria, 2010, hlm. 263). Makna budaya yang tercermin merupakan nilai-nilai yang

ditanamkan dan disepakati oleh masyarakat yang begitu kuat mengakar pada kepercayaan, simbol, dan karakteristik budayanya (Hasibuan, Basaria, Parlindungan, 2019, hlm. 45).

Penelitian mengenai penamaan telah banyak dilakukan oleh peneliti. penelitian yang fokus mengenai penamaan diantaranya dilakukan oleh Ikhwan M. Said pada tahun 2018. Penelitian tersebut berjudul “Analisis Morfo-Semantik Nama Diri Perantau Asal Etnis Mbojo (Bima) di Sulawesi Selatan.” Penelitian ini mengungkapkan bahwa nama diri masyarakat Etnis Mbojo rata-rata menggunakan dua hingga tiga kata. Perbuahan bentuk terjadi dari penggunaan nama pendek (satu kata) menjadi nama yang panjang (dua kata atau lebih), nama-nama bernafaskan Islam ke nama-nama modern, dan menghilangkan nama-nama penyerta dan nama keluarga. Faktor yang melatari perubahan tersebut ialah mengikuti perkembangan jaman.

Penelitian lain terkait penamaan dilakukan oleh Muharsyam Dwi Anantama dan Aditya Setiawan pada tahun 2020. Penelitian tersebut berjudul “Menggali Makna Nama-nama Makanan Sekitar Kampus di Purwokerto.” Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa makna nama makanan disebutkan secara denotatif, konotatif, kontekstual, dan referensial. Jenis penamaan tersebut berdasarkan pada peniruan bunyi, sifat khas, tempat asal, baham keserupaan, dan pemendekan. Komponen makna yang ditemukan berdasarkan pada warna, bentuk, pembuatan, dan kemasan makanan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penamaan makanan terdiri atas tiga aspek, yaitu jenis, makna, dan komponen makanan dengan menerapkan pada aspek semantiknya.

Penelitian ini senada dengan kedua penelitian tersebut, yaitu berpatron pada teori semantik. Perbedaan yang ada pada penelitian ini ialah objek penelitian, dimana penelitian ini menggunakan naskah atau manuskrip Jawa sebagai objek kaji. Penelitian mengenai nama-nama sebutan pada Serat Bhagawad Gita ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Hasil kajian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu kebahasaan utamanya di dalam naskah Jawa. Ilmu kebahasaan yang dimaksud ialah terkait dengan bidang semantik. Semantik ialah merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga struktur makna suatu cara (Kridalaksana, 1984, hlm. 174). Lebih lanjut, semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna

(Verhaar, 2016, hlm. 385). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan sebuah disiplin kebahasaan yang berfokus pada makna atau arti. Berkaitan dengan penelitian ini, maka teori semantik digunakan untuk mengungkap makna serta dasar dari pemberian nama-nama sebutan pada tokoh Arjuna yang terdapat dalam sumber data.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan dengan pemaknaan secara kontekstual, artinya dalam melakukan penyampaian hasil didasarkan pada fakta data dengan konteks yang ada pada teks sumber. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Sêrat Bhagawad Gita*. *Sêrat Bhagawad Gita* yang digunakan merupakan koleksi pribadi dan merupakan hasil alih aksara dari naskah Jawa berjudul *Sêrat Bhagawad Gita* karya R. Ng. Hardjosapoetra (1929). Data penelitian berupa nama-nama Arjuna berupa kata dan frasa dalam teks-teks di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*. Pengumpulan data dilakukan dengan transliterasi dan suntingan teks karena data berupa naskah beraksara Jawa. Tahapan yang dilakukan untuk analisis data ialah dengan cara reduksi data, kategorisasi/penyajian data, dan interpretasi/penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992, hlm. 16). Reduksi data dilakukan dengan memilih data-data teks atau sloka yang memuat tentang kata atau frasa nama-nama Arjuna. Kategorisasi data dilakukan dengan cara mengelompokkan nama-nama sebutan Arjuna dalam kategori yang sama. Interpretasi dilakukan dengan memberikan interpretasi terhadap data-data yang telah dikategorikan dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan pada naskah sumber yaitu *Sêrat Bhagawad Gita*, nama Arjunå sebagai salah satu karakter utama dalam kisah tersebut sering disebut, baik dengan nama Arjuna secara langsung ataupun nama sebutan lainnya. Di dalam *Sêrat Bhagawad Gita* nama Arjuna disebut sebanyak delapan puluh sembilan (89) kali, dan ditemukan setidaknya enam belas nama-nama sebutan yang digunakan untuk tokoh Arjuna. Keenam belas nama tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu penamaan berdasarkan faktor silsilah keluarganya, dan penamaan berdasarkan faktor

kekuatan atau keunggulan karakternya. Enam belas nama Arjuna tersebut ialah: 1) *Pandhu Tanâyâ*; 2) *Panêngahing Pandhâwâ*; 3) *Pandhu Putrâ*; 4) *Atmajaning Prita*; 5) *Atmajaning Kunthi*; 6) *Têdhaking Barâtâ*; 7) *Pritâ Putrâ*; 8) *Pandhu Sutâ*; 9) *Bêbanthènging Barâtâ*; 10) *Pathining Barâtâ*; 11) *Pêpêthaning Barâtâ*; 12) *Unggul Lawan Kasugihan*; 13) *Pangrurahing Satru*; 14) *Bêbanthènging Manungsâ*; 15) *Bêbanthènging Jagat*; 16) *Kang Kawâwâ Pâpâ*. Berikut uraian mengenai nama-nama sebutan Arjuna dalam *Sêrat Bhagawad Gita*.

Berdasarkan Silsilah Keluarga

Nama-nama sebutan tokoh Arjuna berdasarkan pada silsilah keluarganya, maka penyebutannya akan erat dengan nama-nama keluarga, baik itu ayah, ibu, serta nama dari leluhur dinasti Arjuna sebelumnya. Arjuna merupakan bagian dari karakter Pandawa, keturunan dinasti Bulan (Kuru), Putra dari Pandhu dan Kunthi, serta trah dari Wangsa Bharata. Nama-nama sebutan yang digunakan dalam teks tidak terlepas dari nama-nama tersebut. Berikut penjelasan dari nama-nama sebutan Arjuna di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*.

Pandhu Tanâyâ

Pandhu Tanâyâ bermakna ‘putra Pandhu’. Kata Pandhu merujuk pada nama orang tua (ayah) dari tokoh Arjuna, yaitu Prabu Pandhu. Kata *tanaya* berasal dari bahasa Sanskerta *tanaya* yang bermakna ‘anak’. Nama ini termasuk dalam jenis sapaan karena adanya hubungan perkawinan, yaitu nama dari orang tuanya. Nama *Pandhu Tanâyâ* terdapat dalam Bab I sloka ke-3 pada *Sêrat Bhagawad Gita* berikut.

Kapirsanânâ guru, wadyanipun Pandhu Tanâyâ ingkang sakalangkung agêng sampun karakit gêlaring aprang déning Atmajaning Drupâdâ, murid Padukâ ingkang lêbdâ ing pangolah prang. (Hardjosapoetra, 1929)

Merujuk pada sloka tersebut, nama *Pandhu Tanâyâ* sejatinya tidak hanya mengarah pada tokoh Arjuna saja, akan tetapi seluruh Pandawa (Yudhistira, Bhima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa). Hal tersebut menunjukkan penamaan umum para Pandawa bahwa semuanya dapat disebut dengan nama *Pandhu Tanâyâ*.

Panêngahing Pandhâwâ

Panêngahing Pandhâwâ bermakna ‘Penengah Pandawa’. Arjuna merupakan anak ketiga dari

Pandawa (lima bersaudara). Tidak mengherankan dalam penyebutannya ia disebut dengan istilah *panêngah*. Kata *panêngah* berasal dari kata *tengah* + imbuhan rangkap *pa-ing* yang menunjukkan makna posisi. Arjuna sebagai penengah dalam Pandawa lahir setelah tokoh Yudhistira dan Bhima, serta sebelum Nakula dan Sadewa. Istilah *Panêngahing Pandhâwâ* terdapat dalam Bab I sloka ke-14 pada *Sêrat Bhagawad Gita* berikut.

Sami sanalikâ Têdhaking Madu (jêjulukupun Krêsnâ), akanthi panêngahing Pandhâwâ, awahânâ râta ingkang pangirit kudâ pêthak, ugi lajêng angungêlakên salomprêtipun saking pêparinging Jawâtâ. (Hardjosapoetra, 1929)

Berdasarkan kutipan sloka tersebut, sudah dapat dipastikan bahwa sebutan *Panêngahing Pandhâwâ* merujuk pada nama Arjuna. Hal tersebut juga dikuatkan dengan bagian *awahânâ râta ingkang pangirit kudâ pêthak* ‘mengendarai kereta yang ditarik kuda putih’. Hal tersebut merujuk pada nama Arjuna dalam versi Mahabharata India yang disebut dengan nama *Svetavahana*.

Pandhu Putrâ

Pandhu Putrâ bermakna ‘putra Pandhu’. Kata Pandhu merujuk pada nama orang tua (ayah) dari tokoh Arjuna, yaitu Prabu Pandhu. Nama ini termasuk dalam jenis sapaan karena adanya hubungan perkawinan, yaitu nama dari orang tuanya. Nama *Pandhu Putrâ* ini sejatinya sama dengan makna *Pandhu Tanâyâ*, inilah yang kemudian menjadi salah satu kekhasan penyebutan nama dalam bahasa Jawa, yaitu dikenal dengan istilah *dasanama*. *Dasanama* merupakan sebuah kearifan lokal yang menghimpun sinonim dari leksikon bahasa lain yang dapat dimaknai sebagai kesadaran bahasa yang begitu kuat mengakar pada masyarakat kesadaran tersebut bertalian dengan bentuk pengaruh dari bahasa lain, misalnya bahasa Sanskerta (Antara, 2016, hlm. 151). Kata *tanaya* ‘anak’ dalam bahasa Jawa merupakan *dasanama* dari kata *putra* ‘anak’. Penggunaan istilah *Pandhu Putrâ* digunakan sebanyak tiga kali di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, yaitu Bab I.20, Bab XI.13 dan 35, serta Bab XIV.22. Berikut salah satu contoh kutipan sloka dalam teks.

Risang Pandhu Putrâ ingkang daludakipun aciri wanârâ, sarêng uningâ bilih pârâ Kurâwâ sampun angrakit gêlar, énggalâ ngastâ Gandhêwâ, ing nalikâ punikâ wiwit ébah sami asawégâ dèdamêl. (Hardjosapoetra, 1929, Bab I.20)

Berdasarkan pada kutipan sloka tersebut, dapat disimpulkan bahwa Arjuna juga disebut dengan nama *Pandhu Putrâ*. Istilah *Pandhu Putrâ* sejatinya juga bisa ditujukan kepada Pandawa lainnya, akan tetapi ada informasi lain dalam teks yang menunjukkan bahwa itu adalah tokoh Arjuna. Istilah *ingkang daludakipun aciri wanârâ* ‘yang panji benderanya bergambar kera’ dan *énggalâ ngastâ Gandhêwâ* ‘segeralah membawa Gandiva’. Kedua kutipan tersebut menjadi bukti kuat bahwa orang yang disebut dengan *Pandhu Putrâ* dalam teks tersebut ialah Arjuna. Hal tersebut karena panji kereta Arjuna adalah panji kera (Hanuman) (Subramaniam, 2007, hlm. 467), serta Gandiva merupakan nama busur yang dimiliki oleh Arjuna. Gandiva merupakan busur ilahi milik Dewa Varuna yang kemudian diberikan kepada Arjuna oleh Dewa Agni (Subramaniam, 2007, hlm. 832).

Penyebutan *Pandhu Putrâ* ini juga diawali dengan kata sandang *sang* dan *risang* di mana keduanya bermakna penghormatan. Hal ini menunjukkan bahwa penutur menghormati tokoh Arjuna dalam percakapannya. Di dalam penggunaannya pun cukup variatif di mana kadang kala menggunakan kata sandang *sang* dan kadang menggunakan kata *risang*. Hal ini menunjukkan fleksibilitas bahasa Jawa dalam penggunaannya.

Atmajaning Pritâ

Atmajaning Pritâ bermakna ‘putra dari Prtha’. Prtha merupakan nama asli dari Dewi Kunthi. Hal ini yang kemudian menjadikan dasar putra-putra Kunthi disebut dengan nama Pârtha (Subramaniam, 2007, hlm. 837). Berdasarkan hal tersebut, maka arti dari *atmajaning Pritâ* juga dapat digunakan untuk pengganti nama Yudhistira dan Bhima. Di dalam kultur masyarakat Jawa, pewayangan, nama *Parta* lebih dikenal dan lebih khusus digunakan untuk tokoh Arjuna. Sampai ada lakon *Parta Krama* ‘Pernikahan Parta (Arjuna)’. Istilah *atmajaning Pritâ* ini digunakan sebanyak empat belas kali di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, yaitu pada Bab I.25; Bab II. 3, 39, 42; Bab III.24; Bab IV.11; Bab VII.14, 22, 27; Bab IX.32; Bab XVI.4;

Bab XVIII.6, 31, 34. Berikut salah satu contoh kutipan sloka dalam teks.

Manâwâ dhèwèké wêruh ing dalan sakaroné pisan, héh Atmajaning Pritâ nuli ora ânâ yogi kang bingung, dhuh Arjunâ. Mulâ ing salawas-lawasé, sirâ tansah santosâ ing panunggal. (Hardjosapoetra, 1929, Bab VII.27)

Berdasarkan pada kutipan sloka tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyebutan nama *atmajaning Pritâ* langsung merujuk kepada nama Arjuna, sesuai dengan keterangan yang ada pada teks. Pada teks tertulis ... *atmajaning Pritâ nuli ora ânâ yogi kang bingung, dhuh Arjunâ*. ... ‘putra dari Prthâ, maka tidak ada lagi yogi yang bingung, wahai Arjuna’, hal tersebut menjadi bukti kuat bahwa yang dimaksud putra dari Prtha adalah Arjuna, bukan yang lainnya.

Atmajaning Kunthi

Atmajaning Kunthi bermakna ‘putra dari Kunthi’. Makna nama ini merupakan *dasanama* dari kata *atmajaning Pritâ* karena kata *Pritâ* merupakan nama asli dari Kunthi (Partha). Nama ini juga dapat digunakan bagi putra-putra Kunthi yang lainnya, seperti Yudhistira maupun Bhima. Istilah *atmajaning Kunthi* ini digunakan sebanyak delapan belas kali di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, yaitu pada Bab I.28; Bab II. 14, 55; Bab IV.35; Bab VII.8; Bab VIII.16, 19; Bab IX.7, 10, 27; Bab XIII.1, 31; Bab XIV.4, 7; Bab XVI.20; Bab XVIII.48, 60. Berikut salah satu contoh kutipan sloka dalam teks.

Atmajaning Kunthi (Arjunâ) sakalangkung trênyuh ing panggalih, sartâ sangêt aprihatos, milâ lajêng matur: Dhuh Sri Krêsnâ, sarêng kulâ priksâ pârâ kadang wargâ kulâ umajêng prang, badan kulâ sakojur lajêng lêsu. (Hardjosapoetra, 1929, Bab I.28)

Berdasarkan kutipan sloka tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebutan nama *atmajaning Kunthi* langsung merujuk pada nama Arjuna saja. Hal tersebut sesuai dengan keterangan pada sloka di mana langsung menunjuk nama Arjuna. Hal ini tidaklah menimbulkan banyak keraguan mengingat *Bhagawad Gita* merupakan percakapan antara Arjuna dan Krisna, sehingga sebutan *atmajaning Kunthi* langsung merujuk pada nama Arjuna.

Têdhaking Barâtâ

Têdhaking Barâtâ bermakna ‘keturunan Bharata’. Kata *têdhak* bermakna ‘turun’ dalam konteks tersebut diartikan sebagai ‘keturunan dari’. Kata *Barâtâ* merujuk pada makna trah dari keluarga Bharata. Bharata merupakan salah satu raja dari dinasti Bulan (Subramaniam, 2007, hlm. 827). Dinasti Bulan juga disebut dengan nama dinasti Kuru, leluhur pada Pandawa dan Kurawa. Oleh karenanya, keturunan dinasti ini disebut keturunan Bharata. Hal tersebut juga menjadi dasar nama peperangan besar yang terjadi kemudian, yaitu Bharatayuda ‘peperangan antara keturunan Bharata’.

Istilah *Têdhaking Barâtâ* ini digunakan sebanyak tiga belas kali di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, yaitu pada Bab II. 18, 21, 28, 41; Bab III.25; Bab IV.7; Bab VI.43; Bab VII.27; Bab XI.6; Bab XIV.3, 9, 12; Bab XV.19; Bab XVI.3; Bab XVII.3; Bab XVIII.62. Berikut salah satu contoh kutipan sloka dalam teks.

Kang langgêng, kang tan owah gingsir, kang ora ânâ watêsané, iku badan-badané ânâ wêkasané, mulané Têdhaking Barâtâ (Arjunâ), umajuâ prang. (Hardjosapoetra, 1929, Bab II.18)

Berdasarkan kutipan sloka tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebutan *Têdhaking Barâtâ* merujuk langsung kepada tokoh Arjuna. Arjuna disebut dengan nama *Têdhaking Barâtâ* juga bukan tanpa alasan. Berdasarkan literatur yang ada, baik versi India maupun Jawa, dituliskan bahwa kelak keturunan Arjuna lah yang meneruskan trah dinasti Kuru untuk menjadi raja. Hal tersebut karena cucu Arjuna, yaitu Parikesit lah yang menjadi pewaris tahta setelah Yudhistira.

Pritâ Putrâ

Pritâ Putrâ artinya ‘putra Prtha’. Kata *Pritâ* merujuk pada nama Prtha (nama Dewi Kunthi). Sebutan nama ini artinya sama dengan sebutan *atmajaning Pritâ* dan *atmajaning Kunthi*, di mana kata Prtha merujuk pada nama asli Dewi Kunthi. Ini juga merupakan bentuk *dasanama*, salah satu sistem penamaan dalam kultur Jawa. Istilah *Pritâ Putrâ* ini digunakan sebanyak sebelas kali di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, yaitu pada Bab II.32; Bab III.22; Bab VI.40; Bab VII.1; Bab XI.9; Bab XII.7; Bab XVI.6; Bab XVIII.30, 33, 35, 77. Berikut salah satu contoh kutipan sloka dalam teks.

Héh Pritâ Putrâ (panguwuhipun dhatêng Arjunâ), bêgjâ prajurit kang nglakoni prang kang wus sah, margâ bakal kawênganan lawang Swargâ. (Hardjosapoetra, 1929, Bab II.32)

Berdasarkan kutipan sloka tersebut, dapat dipahami bahwa sebutan *Pritâ Putrâ* langsung merujuk kepada nama Arjuna. Hal ini ditunjukkan pada kutipan *Héh Pritâ Putrâ (panguwuhipun dhatêng Arjunâ)* ‘Wahai Putra Prtha (serunya kepada Arjuna)’. Hal tersebut sudah menunjukkan bahwa panggilan *Pritâ Putrâ* ditujukan kepada Arjuna secara langsung.

Pandhu Sutâ

Pandhu Sutâ bermakna ‘Putra Pandhu’. Kata Pandhu merujuk pada nama ayahnya, sedangkan *sutâ* bermakna ‘anak’. Nama sebutan ini merupakan salah satu bentuk *dasanama* dari sebutan *Pandhu Putrâ* dan *Pandhu Tanâyâ*. Arjuna merupakan putra dari Prabu Pandhu yang terakhir. Istilah *Pandhu Sutâ* digunakan sebanyak dua kali dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, yaitu pada Bab VI.2 dan Bab VII.10. Berikut salah satu contoh kutipan sloka dalam teks.

Kang diarani manungsâ wis sèlèh panggawé sumurupâ iyâ iku sujanmâ kang anunggal, O, Pandhu Sutâ, sabab sâpâ kang wus ora kéguh hangrungkêbi kang dadi kêkêncêngané, iyâ iku kang sinêbut yogi. (Hardjosapoetra, 1929, Bab VI.2)

Berdasarkan pada kutipan sloka tersebut, dapat dilihat penggunaan istilah *Pandhu Sutâ* untuk menyebut nama Arjuna. Pada konteks sloka tersebut, Kresna sedang menjelaskan tentang apa yang disebut dengan seorang yogi dalam melaksanakan *Jalan Panunggal* kepada Arjuna.

Bêbanthènging Barâtâ

Bêbanthènging Barâtâ artinya ‘Banteng dari trah Bharata’. Kata *bêbanthènging* berasal dari kata *banthèng* ‘banteng’, yang merujuk kepada kekuatan Arjuna yang dianggap sebagai salah satu kesatriya hebat dari keturunan Bharata. Penyebutan nama Arjuna dengan istilah *Bêbanthènging Barâtâ* ditemukan pada Bab XIII, Sloka 33 pada *Sêrat Bhagawad Gita*, sebagaimana kutipan berikut.

Kâyâ déné suryâ kang amadhangi Alam iki, kayâ mangkono lah Bêbanthènging Barâtâ, kang duwé

têgal mau ênggoné madhangi sakèhing têgal. (Hardjosapoetra, 1929)

Berdasarkan sloka tersebut, tampak bahwa Arjuna juga dipanggil dengan sebutan *Bêbantènging Barâtâ*. Sebutan nama tersebut bukan tanpa alasan, kata *banthèng* berasosiasi pada kekuatan Banteng yang menunjukkan kekuatan Arjuna. Arjuna diakui sebagai salah satu kesatriya yang luar biasa sampai mendapatkan julukan Vijaya karena ia selalu bertarung sampai akhir dan tidak pernah kembali tanpa kemenangan (Subramaniam, 2007, hlm. 332).

Pathining Barâtâ

Pathining Barâtâ bermakna ‘inti sari trah Bharata’. Hal ini merujuk kepada Arjuna yang mendapatkan wahyu sehingga tujuh keturunannya menjadi penerus tahta keturunan Bharata. Arjuna memiliki peranan penting dalam kelangsungan keluarga Bharata, selain itu, dari seluruh trah Bharata, Arjuna lah yang mendapatkan pencerahan secara langsung melalui percakapannya dengan Sri Kresna. Istilah *Pathining Barâtâ* ditemukan pada Bab XVII, Sloka 12 dalam *Sêrat Bhagawad Gita* sebagaimana kutipan berikut.

Ananging kurban kang kinurbanaké kanthi angèlingi wohé lan sâkâ mâwâ pikir sumêngah ing ambêké, dhuh Pathining Barâtâ (panguwhipun dhateng Arjunâ), wêruhá yèn iku sâkâ rajas. (Hardjosapoetra, 1929)

Dari sloka tersebut, dapat dilihat bahwa Arjuna juga dipanggil dengan sebutan *Pathining Barâtâ*. Hal tersebut tampak pada bagian *dhuh Pathining Barâtâ (panguwhipun dhateng Arjunâ)* ‘dhuh inti sari trah Bharata (serunya kepada Arjuna)’. Hal tersebut menunjukkan tentang betapa pentingnya kedudukan Arjuna di dalam keturunan Bharata. Keturunan Arjuna yang kemudian melanjutkan tahta dan trah dari dinasti Kuru.

Pêpêthaning Barâtâ

Pêpêthaning Barâtâ artinya ‘wujud dari Bharata’. Kata *pêpêthaning* berasal dari kata dasar *pêthâ* yang bermakna ‘perwujudan yang menjadi sebuah gambaran atau tiruan’ (Poerwadarminta, 1939). Makna leksikal dari istilah tersebut ialah Arjuna yang dianggap sebagai perwujudan dari trah Bharata itu sendiri. Istilah tersebut juga dapat dimaknai bahwa Arjuna dianggap sebagai tiruan atau perwujudan

langsung dari Raja Bharata, yaitu salah satu raja pendahulu dalam dinasti Bulan. Istilah *Pêpêthaning Barâtâ* ditemukan pada Bab XVIII, Sloka 4 di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, sebagaimana kutipan berikut.

Héh Pêpêthaning Barâtâ (panguwhipun dhateng Arjunâ), piyarsaknâ pañcasaning Sun mungguh anglilahaké, sabab anglilahaké iku ânâ katrangané têtlung prakârâ. (Hardjosapoetra, 1929)

Berdasarkan sloka tersebut, dapat diketahui bahwa Arjuna juga disebut dengan sebutan *Pêpêthaning Barâtâ*. Hal tersebut tampak pada bagian *héh Pêpêthaning Barâtâ (panguwhipun dhateng Arjunâ)*... ‘Hai Wujud Trah Bharata (serunya kepada Arjuna)’. Sebutan tersebut tampak tidaklah berlebihan dimana Raja Bharata dianggap sebagai salah satu leluhur dinasti Kuru, begitu pula dengan Arjuna dimana keturunannya lah yang kemudian menjadi penerus garis keturunan dinasti Kuru.

Berdasarkan Keunggulan Karakter

Nama-nama sebutan tokoh Arjuna berdasarkan pada keunggulan karakternya, maka penyebutannya akan erat dengan sifat-sifat, karakter, kekuatan, dan keunggulan Arjuna sebagai seorang kesatriya. Arjuna dikenal sebagai ksatriya yang begitu gagah perkasa, pandai akan banyak senjata, kuat, serta memiliki banyak kesaktian. Berikut penjelasan dari nama-nama sebutan Arjuna di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*.

Unggul lawan Kasugihan

Unggul lawan Kasugihan bermakna ‘(yang) unggul/menang dan kekayaan’. Secara leksikal, sebutan tersebut dapat dimaknai bahwa ia merupakan seorang yang selalu unggul serta memiliki kekayaan/harta. Istilah *Unggul lawan Kasugihan* ini ditemukan sebanyak sebelas kali di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, yaitu pada Bab I.15 (Lan); Bab II.48 (Kang, Lan); Bab IV.41; Bab VII.7 (Kang); Bab IX.9, (Kang, Lan); Bab X.37 (Lan); Bab XI.14. Berikut salah satu contoh kutipan sloka dalam teks.

Hrésikésâ (jêjulukupun Krêsna), angungêlakên salomprêtipun ingaran Singating Rasêksâ, déné Risang Unggul lan Kasugihan (Danañjâya), salomprêt gañjaraning déwâ, punâpâ malih Sang Wrêkudârâ, angungêlakên salomprêtipun ingkang sakalangkung agêng nâma Paondra, têtamah damêl mirising kathah. (Hardjosapoetra, 1929, Bab I.15)

Berdasarkan kutipan seloka tersebut, dapat diketahui bahwa Arjuna disebut dengan nama *Risang Unggul lan Kasugihan (Danañjāyā)*. *Danañjāyā* merupakan nama lain dari Arjuna. Nama *Danañjāyā* diperoleh Arjuna ketika ia menaklukkan semua raja pada saat pelaksanaan Rājāsuya dan mengumpulkan harta benda dari semua yang ia taklukkan (Subramaniam, 2007, hlm. 332). Hal itu sesuai dengan penggunaan *unggul* dan *kasugihan* yang berasosiasi dengan makna ‘selalu menang’ dan mengumpulkan ‘harta/kekayaan’ dari penaklukkannya.

Pangrurahing Satru

Pangrurahing Satru artinya ‘penakluk musuh’. Kata *pangrurah* berarti ‘penakluk’, dan *satru* bermakna ‘musuh’. Arjuna dikenal sebagai kesatriya yang sangat tangguh, ia juga mendapatkan banyak sebutan nama berkaitan dengan penaklukkannya, seperti Vijaya dan Dananjaya yang menggambarkan kehebatannya dalam mengalahkan musuh. Itulah yang mendasari pemilihan nama sebutan *Pangrurahing Satru* bagi Arjuna. Istilah *Pangrurahing Satru* ini ditemukan sebanyak sebelas kali di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, yaitu pada Bab II.3; Bab III.43; Bab IV.2; Bab VIII.6; Bab IX.3; Bab X.40; Bab XVIII.41. Berikut salah satu contoh kutipan sloka dalam teks.

Héh Atmajaning Pritā, ājā ngalumpruk, iku ing atasing sirā ora patut, bératên anglêsing ati sirā, héh Pangrurahing Satru (sêsêbutanipun Arjunā) nuli amangsahā prang. (Hardjosapoetra, 1929, Bab II.3)

Berdasarkan sloka tersebut, dapat diketahui bahwa penyebutan *Pangrurahing Satru* ditujukan langsung kepada Arjuna. Sesuai dengan kutipan dalam sloka, yaitu ... *heh Pangrurahing Satru (sêsêbutanipun Arjunā)*... ‘hai Penakluk Musuh (julukan Arjuna)’. Sebutan ini sangat lekat dengan istilah peperangan, karena Arjuna dianggap sebagai penakluk musuh, hal tersebut tercermin dalam konteks ... *nuli amangsahā prang* ‘maka bergegaslah maju berperang’. Hal tersebut menggambarkan bahwa Arjuna dalam kondisi akan menghadapi pertempuran.

Bêbanthènging Manungsā

Bêbanthènging Manungsā artinya ‘Banteng dari manusia’. Istilah ini merujuk kepada kekuatan Arjuna yang begitu hebat, sampai dianalogikan sebagai banteng diantara para manusia. Istilah *Bêbanthènging Manungsā* ini ditemukan sebanyak dua kata di dalam

Sêrat Bhagawad Gita, yaitu pada Bab II.15 dan Bab VII.17. Berikut salah satu contoh kutipan sloka dalam teks.

Héh Bêbanthènging Manungsā, papat mau mung wong wicaksānā kang tansah bêkti marang Kang Sipat Êsa, iku kang prayogā dhéwé, karānā Ingsun iki bangêt trêsnā marang pāpā wicaksānā, lan dhèwèké iku asih maring Sun. (Hardjosapoetra, 1929, Bab VII.17)

Berdasarkan sloka tersebut, tampak bahwa Arjuna disebut dengan nama *Bêbanthènging Manungsā* oleh Kresna yang tengah memberikan wejangan. Data tersebut membuktikan bahwa Arjuna memang disebut dengan sapaan *Bêbanthènging Manungsā*.

Bêbanthènging Jagat

Bêbanthènging Jagat bermakna ‘Bantengnya dunia’. Nama sebutan ini bermakna lebih luas lagi daripada sebutan *Bêbanthènging Manungsā*. Secara kontekstual, Arjuna dalam hal ini diibaratkan sebagai sesosok Banteng bagi dunia, hal tersebut merujuk pada kekuatan Arjuna yang begitu luar biasa. Istilah *Bêbanthènging Jagat* disebut dalam Bab VII, Sloka 11 dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, sebagaimana kutipan berikut.

Héh Bêbanthènging Jagat, kakiyataning wong rosā kang wus kalis sākā kamèlikan lan kamurkan, iku yā Ingsun, pêpènginan marang darmā (kabêcikan) kang ora sarosā ngêsuk ānā ing jêroné kabèh kahanan, iku Ingsun. (Hardjadsapoetra, 1929)

Berdasarkan sloka tersebut, istilah sebutan *Bêbanthènging Jagat* yang ditujukan kepada Arjuna memang sangat erat dengan kata tentang kekuatan. Pemilihan istilah *Bêbanthènging Jagat* diikuti dengan pilihan kata *kakiyataning wong rosā* ‘kekuatannya orang yang perkasa’. Penyebutan nama Arjuna dengan istilah tersebut tidak begitu saja digunakan akan tetapi disertai dengan konteks untuk mendukung pemilihan diksi yang tepat.

Kang Kawāwā Pāpā

Kang Kawāwā Pāpā artinya ‘yang kuat akan penderitaan’. Kata *kawāwā* artinya ‘kuat, mampu, dapat’, sedangkan *pāpā* bermakna ‘sengsara, buruk, penderitaan, celaka’ (Poerwadarminto, 1939). Sebutan tersebut merujuk kepada kekuatan Arjuna dalam

menghadapi banyak godaan dan cobaan yang penuh dengan kesengsaraan dan penderitaan. Hal tersebut dibuktikan sebagaimana cerita bahwa Arjuna gemar bertapa dan pernah menjadi pendeta di Goa Mintaraga dan bergelar Begawan Ciptoning (Yasasusastra, 2011:153). Istilah *Kang Kawâwâ Pâpâ* ini ditemukan sebanyak dua kali di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, yaitu pada Bab III.28 dan Bab XIV.5. Berikut salah satu contoh kutipan sloka dalam teks.

Héh Kang Kawâwâ Pâpâ, sing sâpâ wêruh bédâ-bédané watêk lan panggawé, angirâ lan ngakoni (watêk dumunung ing Dalêm Watêk) iku luwar sâkâ bêbandan. (Hardjosapoetra, 1929, Bab III.28)

Berdasarkan sloka tersebut, nama sebutan *Kang Kawâwâ Pâpâ* untuk Arjuna. Hal tersebut sesuai dengan karakter Arjuna yang gemar bertapa. Pemilihan sebutan dalam teks pun ditempatkan sesuai dengan konteks sloka, di mana Arjuna sedang diwejang mengenai cara untuk dapat terbebas dari segala ikatan dunia. Di dalam sloka dijelaskan *sing sâpâ wêruh bédâ-bédané watêk lan panggawé, angirâ lan ngakoni iku luwar sâkâ bêbandan* ‘siapa yang tahu akan perbedaan sifat dan kerja, mengetahui dan menerima itu, (ia) akan terbebas dari ikatan’. Orang yang mampu membedakan prinsip kerja dan sifat dengan benar, serta mengakuinya, maka ia akan terbebas dari ikatan *karma*. Uraian tersebut sesuai dengan karakter Arjuna yang gemar bertapa untuk mengendalikan hawa nafsu serta untuk mencari ilmu yang sejati.

SIMPULAN

Pemberian nama bagi masyarakat Jawa, secara kultur memiliki tujuan atau harapan tertentu. Pemilihan diksi dalam penyebutan nama umumnya akan menjadi gambaran atau penanda dari karakter seseorang. Nama menjadi sebuah identitas yang penting bagi pemiliknya yang akan menjadi pembeda dengan orang yang lainnya. Setiap pemberian nama memiliki alasan yang beragam dan dalam memaknai nama tersebut sangat bergantung kepada yang memberikan nama. Berdasarkan pembahasan pembahasan tersebut, tokoh Arjuna yang begitu terkenal, memiliki nama-nama sebutan yang sangat beragam.

Arjuna merupakan salah satu karakter pokok dalam cerita Mahabharata, terlebih pada episode *Bhagawad Gita* yang termuat dalam *Bhisma Parwa* di

mana Arjuna melakukan percakapan dengan Sri Kresna. Berdasarkan hasil penelitian, nama Arjuna di dalam *Sêrat Bhagawad Gita* digunakan sebanyak delapan puluh sembilan (89) kali dengan delapan puluh tujuh (87) diantaranya digunakan di dalam isi naskahnya. Nama sebutan Arjuna setidaknya disebut sebanyak sembilan puluh tiga (93) kali dengan enam belas (16) nama sebutan yang berbeda.

Nama-nama sebutan Arjuna di dalam *Sêrat Bhagawad Gita* secara garis besar dikelompokkan dalam dua kategori utama, yaitu berdasarkan silsilahnya dalam keluarga, serta berdasarkan keunggulan karakter pribadinya. Nama sebutan yang digunakan berdasarkan pada silsilah keluarganya sejumlah sebelas nama, yaitu: 1) *Pandhu Tanâyâ*; 2) *Panêngahing Pandhâwâ*; 3) *Pandhu Putrâ*; 4) *Atmajaning Prita*; 5) *Atmajaning Kunthi*; 6) *Têdhaking Barâtâ*; 7) *Pritâ Putrâ*; 8) *Pandhu Sutâ*; 9) *Bêbanthènging Barâtâ*; 10) *Pathining Barâtâ*; 11) *Pêpêthaning Barâtâ*. Nama sebutan yang berdasarkan pada keunggulan karakter Arjuna ada lima macam, yaitu 1) *Unggul Lawan Kasugihan*; 2) *Pangrurahing Satru*; 3) *Bêbanthènging Manungsâ*; 4) *Bêbanthènging Jagat*; 5) *Kang Kawâwâ Pâpâ*. Pemberian nama sebutan di dalam masyarakat Jawa bukan lah sebuah hal baru. Nama-nama sebutan di dalam masyarakat Jawa memang memiliki berbagai sistem, salah satunya terkait dengan *dasanama*. Hal tersebut juga ditemukan dalam teks ini, yaitu pada kata anak yang di dalam sebutan menggunakan berbagai istilah seperti kata *tanâyâ*, *putrâ*, *atmaja*, dan *sutâ*.

DAFTAR PUSTAKA

- A’rof, Nur Izzatul & Ahwan, Zainul. (2018). Studi Etnografi Komunikasi Pergeseran Nama Bercirikan Identitas Jawa Tengger Pada Era Generasi 2000-an Suku Tengger di Kabupaten Pasuruan (Tinjauan Kritis Teori Determinisme Perkembangan Teknologi). *Jurnal Heritage*, 6(2), p. 8-15. DOI: <https://doi.org/10.35891/heritage.v6i2.1132>
- Anantama, M.D., & Aditya, S. (2020). Menggali Makna Nama-nama Makanan Sekitar Kampus di Purwokerto. *Jurnal Aksara*, 32 (2), p. 275-286. DOI: <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i2.275--286>

- Antara, I Gde Nala Antara. (2016). Lontar Dasa Nama: Kamus Sinonim Karya Leksikograf Bali Klasik. Dalam *Prabhajñana: Kajian Pustaka Lontar Universitas Udayana*, p.149-164.
- Bandana, I Gde Wayan Soken. (2015). Sistem Nama Orang Bali: Kajian Struktur dan Makna. *Jurnal Aksara*, 27(1), p. 1-11. DOI: <https://doi.org/10.29255/aksara.v27i1.166.1-11>
- Basir, U. Pr. M. (2017). Fenomena Bahasa Nama dalam Budaya Jawa: Kajian Aspek Filosofis dan Fakta Sosial. *Lokabasa: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya*, 8(1), p. 112-126. DOI: <https://doi.org/10.17509/jlb.v8i1.15972>
- Hasibuan, N.S. & Afifah, N. (2018). Harapan Orang Tua dalam Memberikan Nama Anak di Daerah Tapanulis Selatan. Dalam *Seminar Literasi Sastra dalam Penguatan Pendidikan Karakter* (p. 96-105). Medan, Indonesia: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan.
- Hasibuan, N.S., Basaria, I., Parlindungan. (2019). Makna Nama dalam Masyarakat Mandailing: Kajian Antropolinguistik. Dalam *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts*, 2(2), p. 45-50. DOI: <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.719>
- Kosasih, Dede. (2010). Kosmologi Sistem Nama Diri (Antroponim) Masyarakat Sunda: dalam Konstelasi Perubahan Struktur Sosial Budaya. Dalam *Seminar Internasional "Hari Bahasa Ibu" dengan tema "Menyelamatkan Bahasa Ibu sebagai Kekayaan Budaya Nasional"* (p.1-7). Bandung.
- Kridalaksana, Harimurti. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nurhayati, Endang. (2008). Sistem Sapaan dalam Wayang Kulit. *Diksi*, 15(2), p.137-148. DOI: <https://doi.org/10.21831/diksi.v15i2.6602>
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' UitGevers-Maatschappij N.V.
- Rini, N., Zees, S.R., Pandiya. (2018). Pemberian Nama Anak dalam Sudut Pandang Bahasa. *Epigram: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Humaniora*, 15(2), p. 145-154. DOI: <https://doi.org/10.32722/epi.v15i2.1276>
- Sahayu, Wening. (2014). Penanda Jenis Kelamin Pada Nama Jawa dan Nama Jerman. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(2), p. 338-348. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i2.5251>
- Said, I.M. (2018). Analisis Morfo-Semantik Nama Diri Perantau Asal Etnis Mbojo (Bima) di Sulawesi Selatan. Dalam *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia* (p. 139-145). Manokwari, Indonesia: Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Setiyanto, Edi. (2018). Leksikalisasi dan Fungsi Bagian-bagian Pohon Kelapa: Tinjauan Etnolinguistik. *Jurnal Aksara*, 30(2), p.285-300. DOI: <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i2.300.285-300>
- Subrahmaniam, Kamala. (2007). *Mahābhārata*. Surabaya: Pāramita
- Sucipta, Mahendra. (2010). *Ensiklopedia Tokoh-tokoh Wayang dan Silsilahnya*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Verhaar, J.W.M. (2016). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widodo, S.T., Yussof N., Dzakiria. H. (2010). Nama Orang Jawa: Kepelbagaian Unsur dan Maknanya. *Sari-International Journal of the Malay World and Civilisation*, 28(2). P. 259-277.